

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani (Penjas) di sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penjas merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Selain mengembangkan aspek psikomotorik pendidikan jasmani juga berperan mengembangkan aspek kognitif dan afektif. Dengan belajar Penjas anak bisa belajar dengan riang dan menanamkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Siedentop seorang pakar pendidikan jasmani Amerika Serikat (dalam modul tim penulis sejarah olahraga, 2009, hlm. 113) menyatakan:

“Education through and of physical activities.” Penjas adalah permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya, merupakan materi-materi yang terkandung dalam penjas karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki.

Penjas merupakan bidang kajian yang sangat luas, yang bertujuan untuk mengembangkan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia yang meliputi pendidikan lainnya untuk menjadikan manusia seutuhnya. Pentingnya Penjas di sekolah yaitu untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bergerak. Dalam kegiatan Penjas anak bisa belajar sambil bergembira dan semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya.

Selama ini guru pendidikan jasmani dalam pengajarannya masih banyak menganut sistem pendekatan yang konvensional atau bersifat *teacher center*, dimana siswa hanya mendapatkan informasi langsung dari guru. Meskipun pengajaran seperti ini dapat meningkatkan penguasaan keterampilan yang akan

diajarkan, namun kekurangannya adalah siswa tidak berperan aktif dan hanya mengandalkan guru sebagai pemberi informasi yang baru. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi dan tidak berkembangnya kreatifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran yang bersifat permainan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan tingkat kelelahan yang didapat. Hal seperti ini terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat.

Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dapat menyebabkan beberapa permasalahan, salah satunya adalah karena pembelajaran yang membosankan menjadikan beberapa siswa malas untuk mengikuti tugas gerak.

Salah satu efeknya adalah kurangnya kebugaran jasmani siswa. Kebugaran jasmani seseorang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Seorang siswa yang memiliki tubuh yang bugar maka dia akan mampu menjalani segala aktivitas fisik sehari-hari tanpa adanya keluhan kelelahan yang berarti, jika semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang maka akan mempengaruhi juga dengan tingkat kesehatan orang tersebut.

Kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan (*health-related-fitness*) terdiri dari lima komponen yaitu daya tahan jantung-paru, kekuatan otot, daya tahan otot, kelentukan dan komposisi tubuh. Menurut Tarigan, 2012 menyatakan bahwa :

Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi siswa. Melalui kegiatan ini tingkat kesehatan dan kebugaran, kekuatan, dan fleksibilitas otot tubuh siswa dapat ditingkatkan serta komposisi tubuh dapat menjadi normal. Lebih penting lagi melalui aktivitas pendidikan jasmani juga dapat mengurangi resiko terkena penyakit degeneratif dan kardiovaskuler di kemudian hari.(hlm 25)

Sesuai dengan penjelasan diatas pendidikan jasmani dan olahraga sangat berperan penting bagi siswa, khususnya untuk mencegah penyakit degeneratif seperti kardiovaskuler dikemudian hari. Namun kurangnya waktu aktif belajar

membuat siswa tidak mencapai intensitas latihan pada saat pembelajaran. Oleh karena itu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menggugah minat dan partisipasi siswa, bahkan ketika mempelajari tugas gerak yang kompleks. Dengan demikian, guru harus dapat memposisikan diri sebagai fasilitator dan juga mediator ketika proses pembelajaran berlangsung agar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam bergerak. Untuk menumbuhkan sikap aktif, inovatif, kreatif dari siswa tidaklah mudah dan dibutuhkan guru yang profesional. Bafadal (2009) menyatakan bahwa :

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Guru dengan visi yang tepat berarti guru memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran, yaitu (1) pembelajaran merupakan jantung dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya dan sama sekali bukan pada aksesoris sekolah; (2) pembelajaran tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses inovasi tertentu, sehingga guru dituntut melakukan berbagai pembaruan dalam hal pendekatan, metode, teknik, strategi, langkah-langkah, media pembelajaran, mengubah “status quo” agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas; dan (3) harus dilaksanakan atas dasar pengabdian, sebagaimana pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah pengabdian bukan sebagai sebuah proyek. Inovasi pembelajaran pada hakikatnya merupakan sesuatu yang baru mengenai pembelajaran, bisa berupa ide, program, layanan, metode, dan proses pembelajaran.(hlm.3)

Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis akan mencoba memberikan salah satu solusi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap kebugaran jasmani siswa. Menurut Eggen dan Kauchak (2012, hlm 171) “pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi siswa sambil menekankan interaksi - interaksi.” Sedangkan menurut Stahl “proses pembelajaran dengan model kooperatif mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua

sampai enam orang siswa.” Pada pembelajaran koopeatif siswa didorong untuk dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa yang lain agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) diharapkan siswa lebih termotivasi dan kegiatan yang sedang dilakukan menarik sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT), teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam *game* dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi ketika dalam permainan merupakan tanggung jawab individual.

Berkaitan dengan apa yang telah dikemukakan bahwa penulis memiliki ketertarikan dan ingin mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* berpengaruh terhadap peningkatan kebugaran jasmani di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan analisis data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan nilai kebugaran jasmani siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam segala bentuk kegiatan, tujuan merupakan dasar pemikiran yang paling utama, tanpa adanya tujuan suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

seberapa besar perbedaan nilai kebugaran jasmani siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat digunakan sebagai masukan (bahan pemikiran) keilmuan dan informasi bagi lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah maupun bagi perorangan, seperti guru pendidikan jasmani, mahasiswa, para pembaca dan pemerhati olahraga mengenai perbedaan nilai kebugaran jasmani siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam upaya membantu siswa agar dapat meningkatkan kebugaran jasmani melalui model pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dalam berapa bagian yaitu :

1. Bagian awal, berisi judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiarisme, motto dan persembahan, ucapan terimakasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran
2. Bagian isi skripsi meliputi:
 - a. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoretis

Pada bab ini menerangkan penelitian secara teoritis, yang didalamnya berisi mengenai pendidikan jasmani, model pembelajaran, dan kebugaran jasmani.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil dari pengolahan data dan pembahasan penelitian dari data yang telah diperoleh

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta memberikan saran bagi kemajuan pendidikan jasmani, guru dan orangtua,

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai peranan, pelaksanaan hingga pelaporan penelitian.